

# PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN GAYA BERTUTUR *CINEMATIC STORYTELLING* MENGENAI KOPI LEGENDARIS DI KOTA BANDUNG

Farhan Hassemi Fajrin

Universitas Telkom Bandung

Farhanfajrin10@gmail.com

## Abstract

*Legendary coffee is the oldest coffee in the city of Bandung. But now the legendary coffee is less known by young people in the city of Bandung. This is due to the low interest of the younger generation to find out the oldest coffee in their own city, and the absence of information media that attract young people about the legendary coffee in the city of Bandung. In the design of this documentary film, directing is important in order to be made with the concept and be able to convey information accordingly. Interviews, observations, visual studies, and literature studies become methods for finding data, and a phenomenological approach as a reference for the target audience. The director arranges the concept in the documentary so that information about the legendary coffee can be conveyed especially to the younger generation in the city of Bandung.*

*Keywords: Legendary Coffee, Documentary Films, Directing.*

## Pendahuluan

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kondisi geografisnya yang luas dan beragam. Hal tersebut menjadikan Indonesia juga memiliki hasil alam yang melimpah, salah satunya yaitu kopi. Kopi adalah tanaman perkumbunan yang tumbuh di daerah tropis. Ada tiga jenis kelompok kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta dan kopi liberika. Di Indonesia sendiri kopi arabika dan robusta yang paling digemari oleh masyarakat, hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor terutama rasanya yang unik dan didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign, 2016:2). Bagi masyarakat Indonesia, kopi bukanlah minuman yang asing. Hal ini karena kopi telah diperkenalkan di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda, dimana pada masa itu kopi merupakan salah satu jenis tanaman wajib dalam sistem *cultuurstelsell*. Oleh karena itu produksi kopi sudah ada sejak dahulu, salah satunya adalah di Kota Bandung. Pabrik kopi di Bandung sudah ada sejak 1920 dengan bangunan khas Belanda dan masih ada sampai saat ini.

Namun seiring berjalannya waktu, kopi legendaris itu kini kurang diminati. Salah satu diantaranya adalah kopi Javaco, kopi legendaris ini berdiri sejak 1928. Berdiri di Jalan Kebonjati nomor 69, kopi Javaco menjadi salah satu kopi yang legendaris di kota Bandung. Walaupun bangunannya sudah menjadi cagar budaya, namun kesehariannya sangat sepi pembeli yang datang sehingga terlihat seperti tutup.

Remaja Banyak anak muda di kota Bandung yang hanya mengetahui coffee shop zaman sekarang dan tidak mengetahui sejarah kopi legendaris di kota Bandung. Kegemaran anak muda di kota Bandung akan kopi bisa terlihat dari coffee shop yang ramai pengunjung. Mereka berbondong-bondong datang ke coffee shop untuk memesan secangkir kopi. Istilah *cafe* berasal dari bahasa Perancis, artinya adalah (minuman) kopi, tetapi kemudian menjadi tempat dimana seseorang bisa minum-minum. Melihat perkembangan bisnis *cafe* atau coffee shop saat ini, tentu ada pendahulu yang menciptakan usaha dibidang ini.

Kopi legendaris adalah kopi yang berdiri sejak zaman penjajahan Belanda di kota Bandung. Tentunya kopi-kopi ini memiliki sejarah dan makna tersendiri. Kopi legendaris di kota Bandung sendiri memiliki bangunan yang tidak berubah dari zaman dahulu hingga kini. Namun di tahun 2000-an maraknya produksi kopi sachet atau yang bisa disebut kopi modern menjadikan kopi legendaris ini sepi peminat. Hingga saat ini pasar kopi modern semakin berkembang. Banyaknya perusahaan yang bersaing di bidang produk kopi modern dan setiap perusahaan berlomba-lomba menciptakan varian rasa yang beragam. Kopi modern diminati oleh masyarakat karena takarannya yang sudah pas (sachet), sehingga waktu yang dibutuhkan untuk membuat kopi menjadi semakin cepat.

Banyaknya kopi modern saat ini memunculkan persaingan bagi kopi legendaris. Tidak adanya media yang menginformasikan tentang kopi legendaris di kota Bandung menjadikan potensi yang dimiliki kopi legendaris agar lebih dikenal oleh masyarakat menjadi tidak maksimal. Ada berbagai macam media yang dapat menginformasikan tentang kopi legendaris, salah satunya adalah film dokumenter

Pada zaman modern ini, banyak media yang menjadi sarana informasi salah satunya adalah film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 414) Film merupakan media untuk tempat gambar positif. Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya (Sobur, 2006:127). Film juga memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah dokumenter. Film dokumenter biasanya diambil di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subjek-subjek seperti sejarah, ilmu pengetahuan,

sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (Beaver, 2006: 119).

Salah satu gaya bertutur yang menarik adalah cinematic storytelling, gaya bertutur ini dapat menarik perhatian anak muda di kota Bandung. *Cinematic storytelling* bisa memanipulasi emosi kita, mengungkapkan karakter dan plot tanpa sepengetahuan kita. Penempatan kamera, pencahayaan, komposisi, gerakan, dan pengeditan bergantung pada sutradara. Alat sinematik seperti kamera, tidak hanya digunakan untuk merekam adegan. Sebaliknya, mereka bertanggung jawab untuk memajukan plot dan karakter (Jennifer, 2005:12). Namun minimnya gaya bertutur ini menjadikan informasi mengenai kopi legendaris di kota Bandung tidak banyak diketahui oleh pemuda disana.

Salah satu peran kunci dalam pembuatan film dokumenter adalah sutradara. Sutradara adalah seorang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan *treatment*. *Treatment* digunakan untuk mengontrol aspek-aspek seni dan drama. Pada masa yang sama, sutradara mengawal kru film dan pemeran untuk memenuhi wawasan pengarahannya. Sutradara juga berperan menginterpretasikan *treatment* menjadi sebuah visual dalam film dokumenter. Sutradara bekerja Bersama dengan para kru film dan pemeran film, diantaranya penata fotografi, penata kostum, penata kamera dan lain sebagainya. Selain itu ia juga turut terlibat dalam proses pembuatan film mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Tidak hanya harus mengerti soal kamera dan pencahayaan, sutradara juga harus bisa mengarahkan orang banyak bahkan berinteraksi langsung dengan para talent agar hasil filmnya bisa maksimal. Jadi kali ini akan kami jabarkan tugas seorang sutradara dari tahap pra-produksi hingga pasca produksi.

## Landasan Teori

Kopi legendaris adalah kopi tertua dan sudah ada sejak zaman dulu. Kopi legendaris memiliki nilai sejarah dan dapat bertahan hingga kini walaupun sudah mulai terlupakan. Di kota Bandung terdapat kopi legendaris diantaranya kopi Javaco dan kopi Kapal Selam.

Minuman kopi ini menjadi salah satu minuman yang banyak dikonsumsi di dunia. Minuman ini sangat disukai karena rasa dan aromanya. Kopi merupakan campuran kimia yang lebih dari seribu bahan kimia yang berbeda yaitu karbohidrat, kafein, alkaloid, vitamin, senyawa nitrogen, lipid dan lainnya (Rahardjo, 2012). Di Indonesia sendiri umumnya masyarakat mengkonsumsi kopi arabika & robusta.

Pada zaman modern saat ini jenis kopi modern juga jauh lebih beragam daripada kopi legendaris. Kopi legendaris hanya memiliki dua jenis kopi yaitu arabika dan robusta. Kedai kopi legendaris sangatlah sederhana, bahkan masih menggunakan bangunan yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Kopi legendaris bertahan ditengah modernitas bahkan diturunkan hingga generasi ke tiga. Kopi legendaris bisa bertahan hingga saat ini karena pembeli yang loyal dan setia membeli sampai saat ini. Store environment atau store atmosphere dianggap menjadi salah satu alasan konsumen bersikap loyal walaupun hal tersebut hanya bersifat khusus yaitu berlaku bagi segmen pasar tertentu (Yaves dan Babakus, 2009).

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia. Hal ini mengacu pada teori-teori sebelumnya seperti, Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier, dalam buku *The Film Studies Dictionary* dinyatakan bahwa film dokumenter memiliki subjek yang berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benarbenar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema (Ayawaila, 2008:11).

Bertutur merupakan suatu kegiatan sosial. Bertutur merupakan realisasi dari berbahasa. Karena bahasa bersifat abstrak, sedangkan bertutur bersifat konkret (Chaer, 2010:22). Gaya bertutur storytelling adalah seni kuno yang sudah ada sejak zaman dahulu. Aspeknya sangat luas sekali. Mulai dari studi mengenai kebudayaan masyarakat kuno, pembuatan film, hingga percakapan sehari-hari antar sesama manusia. Meski cerita sudah ada jauh sebelum sejarah terbentuk, namun keinginan kita untuk mendengar cerita tetap tidak berubah hingga sekarang, begitu juga dengan keinginan untuk bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi).

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris Cinematography yang berasal dari bahasa Latin kinema 'gambar'. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau dapat mengemban cerita (Frost, 2009: 8).

Gaya bertutur *cinematic storytelling* mengarah kepada kualitas teknis yang baik dan cara bercerita yang menarik dengan mengambil kekuatan teknis pada kamera. Faktor lainnya pada gaya bertutur ini adalah kedekatan perancang dengan subjek. Kedekatan yang dimaksud adalah bagaimana perancang memiliki izin dan kedekatan dengan subjek yang terekam kamera. Bagaimana audiens merespon dan merasakan karakter dengan lebih baik ketika perancang mengambil gambar didekat subjek. Selain itu kualitas audio dan visual lebih baik ketika kamera diposisikan didekat subjek, kamera mengambil detail dengan lebih baik, kualitas rekaman tidak bergetar, dan audio terdengar lebih jelas. Shooting to edit adalah cara perancang menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya di lokasi shooting dengan cermat.

## Fenomenologi

Penelitian dilakukan dengan menerapkan tipe kualitatif dengan metode fenomenologi. Kualitatif adalah penelitian dalam dirinya sendiri yang dapat menghasilkan segala sesuatu dengan apa yang ada di tangan (Ratna, 2016:97). Fenomenologi berasal dari kata *phainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Barnawi & Jajat Darojat, 2018:102).

Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan observasi dan wawancara, termasuk dengan menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh detail tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2014:147).

Adapun sistematika perancangan pada film dokumenter mengenai kopi legendaris mencakup pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Dalam perancangan, penulis berperan sebagai Sutradara, sehingga sistematika perancangan film dokumenter disesuaikan dengan jobdesk penulis.

Pada pra-produksi, sutradara menginterpretasi treatment. Dalam hal ini Sutradara melakukan Analisa treatment yang menyangkut isi cerita dan semua hal yang berhubungan dengan estetika dan tujuan artistik dalam film tersebut. Sutradara juga bertanggungjawab atas pemilihan kru, hunting lokasi, hingga final pra-produksi. Dalam tahap produksi, Sutradara memberi arahan kepada setiap kru, dan mengambil keputusan cepat jika ada persoalan di lapangan. Pasca-produksi sutradara melihat hasil editing dan mendiskusikannya, selain itu juga melakukan evaluasi sound dan koreksi warna.

Gerzon Ron Ayawaila (2008:22) dalam bukunya menjelaskan, ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi. Empat kriteria tersebut yaitu:

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang adegan dirancang, pada dokumenter latar belakangnya harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi dengan situasi dan kondisi asli.
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata, sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Kesimpulannya film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter menampilkan kembali fakta yang ada dalam suatu kehidupan dengan berbagai sudut pandang yang diambil. Gerzon juga menyebutkan, dalam pembuatan film dokumenter gaya atau bentuk dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar. Pembagian ini merupakan ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarah.

Bila di atas menjelaskan bentuk film dokumenter menurut perkembangan sejarah, Grezon juga membagi genre dokumenter menjadi beberapa bagian yang dikelompokkan lagi menurut tingkat kepopulerannya, antara lain:

1. Laporan perjalanan, jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang ringan, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering

digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah travelogue, travel film, travel documentary dan adventures film. Tayangan ini pun saat ini menjadi ajang promosi suatu tempat yang sangat populer karena kemasan acaranya yang sesuai dengan gaya hidup orang masa kini. 2. Sejarah, dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referensial meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Film dokumenter jenis ini biasanya menjadi acuan tambahan untuk anak-anak sekolah yang kurang berminat membaca ulang buku sejarah. 3. Ilmu pengetahuan, film ini dirancang khusus untuk mengajari audiens bagaimana mempelajari dan melakukan berbagai macam hal mereka inginkan, mulai dari bermain gitar akustik atau gitar blues pada tingkat awal, memasang instalasi listrik, penanaman bungan yang dijamin tumbuh, menari perut untuk menurunkan berat badan, bermain rafting untuk mengarungi arung jeram dan sebagainya. Dalam film ilmu pengetahuan juga dibuat film tentang ilmu alam yang mendekatkan kita kepada kehidupan hewan liar, tumbuhan dan tempat-tempat tak terjamah lainnya. 4. Biografi, sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Contohnya, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. 5. Dokumenter Drama, film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung direkonstruksi ulang.

Sutradara bertanggung jawab untuk memerhatikan aspek kreatif sebuah film, termasuk di dalamnya mengendalikan isi dan alur dari cerita film tersebut, menyutradarai penampilan para pemain, memilih lokasi tempat shooting, dan mengatur rincian teknis seperti

penempatan kamera, penggunaan cahaya, begitu juga timing dan isi dari soundtrack film itu (Erick Gunawan, 2012:63).

Seorang pembuat film dokumenter (dokumentaris) harus banyak membaca, banyak mengamati lingkungannya, berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat, berdiskusi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial dan budaya. Secara khusus sutradara dokumenter adalah individu yang harus kreatif. Menguasai teori film dan sinematografi saja tidak cukup, karena disamping itu harus memiliki pengetahuan umum luas dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Kemampuan intelektual perlu karena membuat film dokumenter adalah merepresentasikan kehidupan semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini secara dramatik.

## **Pembahasan**

Kopi legendaris adalah kopi yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Kopi legendaris di kota Bandung sudah ada sejak tahun 1920, kopi ini menjadi bukti sejarah perkembangan kota Bandung sejak zaman dahulu. Kopi legendaris ini diturunkan hingga ke empat generasi dan masih berdiri hingga kini, tentunya menjadi identitas tersendiri bagi kota Bandung yang terkenal akan kulinernya. Namun seiring berjalannya waktu, maraknya produksi kopi modern berdampak kepada kopi legendaris. Kopi modern lebih dikenal oleh generasi muda karena lebih menarik dan inovatif.

Bandung memang tidak memiliki brand “Kopi Bandung” seperti yang ada di beberapa daerah di Indonesia, misalnya Kopi Flores, Kopi Gayo, Kopi Toraja, dan Kopi Bali Kintamani. Tetapi bukan berarti Bandung tidak memiliki identitas pada kopi dan memberi label Kopi Bandung, pabrik-pabrik kopi kecil dan sekarang sudah berusia puluhan tahun menjadi label yang menunjukkan industri kopi juga ada di sini. Setidaknya ada dua nama yang masih bertahan dari generasi ke generasi di Kota Bandung.

Pada sebuah pembuatan film diperlukan konsep, sehingga terdapat gambaran film yang ingin dibuat. Untuk menyampaikan konsep tersebut, perancang membuatnya melalui konsep pesan, konsep cerita, konsep visual, dan konsep kreatif. Tema besar yang perancang angkat adalah Bertahan, maka perancang harus bisa menyampaikan pesan yang tersirat dalam film dokumenter dengan durasi singkat.

Ide besar yang diangkat adalah tentang seorang yang meneruskan kopi legendaris secara turun temurun di kota Bandung. Namun minat generasi muda disana sangatlah kurang, mereka lebih mengenal kopi modern yang ada. Hal itu tidak menyulutkan tekad dari penerus kopi legendaris. Kopi legendaris bukan usaha yang menghasilkan banyak keuntungan saat ini, namun ia meneruskan usaha ini karena rasa cinta akan kopi. Pesan yang ingin penulis sampaikan adalah Bertahan, dimana pemilik kopi legendaris yang mengalami kesulitan apapun dapat bertahan sampai saat ini. Bertahan merupakan gambaran apa yang akan disampaikan pada film melalui visual dan audio.

Judul dalam film dokumenter ini adalah “Koma: The Hidden Coffee Treasures”, yang memiliki filosofi dari keadaan kopi legendaris di Kota Bandung saat ini. Konsep cerita dalam film dokumenter ini adalah scene based story yaitu cerita dibangun berdasarkan kenyataan yang ada, dimana subjek menyampaikan informasi tentang kopi legendaris dengan apa adanya. Subjek dalam film dokumenter ini adalah pemilik kopi legendaris, dimana ia membahas secara tematis tentang para pemilik kopi legendaris yang mengalami berbagai masalah diantaranya kopi legendaris yang mulai terlupakan seiring berjalannya waktu, omset yang saat ini sangat menurun, serta persaingan dengan kopi modern. Penjelasan dari subjek secara tematis yaitu menjelaskan cerita dengan apa adanya dan tidak keluar dari topik permasalahan.

Sudut pandang yang dipakai dalam film dokumenter ini menggunakan sudut pandang penonton sebagai orang ketiga. Subjek dalam film dokumenter ini adalah pemilik kopi

legendaris, dimana subjek menuturkan kisah kopi legendaris, sudut pandang ini digunakan karena subjek dinilai dapat memaparkan cerita apa adanya. Sehingga audiens dapat terlibat langsung dalam cerita yang diberikan.

Sebelum melakukan shooting, penulis melakukan survey terlebih dahulu ke tempat yang akan dijadikan lokasi shooting untuk mempermudah pada saat shooting berlangsung. Hal ini berguna untuk mengetahui penempatan kamera yang sesuai sebelum shooting dilakukan. Berikut adalah beberapa lokasi yang penulis kunjungi terlebih dahulu sebelum shooting:

1. Jalan Gardujati, Tempat ini merupakan kawasan pecinaan di kota Bandung. Banyak took-toko yang berdiri sejak zaman dahulu, termasuk kopi legendaris didalamnya.
2. Kopi Javaco Tempat kopi legendaris yang menjadi cagar budaya di kota Bandung. Namun hingga saat ini tidak banyak orang yang tahu akan tempat ini.
3. Kopi Kapal Selam Tempat kopi legendaris ini berbeda dengan yang lainnya, karena terkesan tidak terawatt dengan alat-alat produksi kopi yang tidak tertata.

Berikut adalah mood color untuk gambaran visual pada perancangan karya film dokumenter Koma: The Hidden Coffee Treasures mengenai mood film yang tenang.



*gambar 1.1 Moodboard*

Mood color yang digunakan dalam film ini meliputi warna biru, hijau, coklat, hitam, abu-abu dan putih. Warna-warna ini tidak ada yang mencolok dan nyaman untuk dilihat penonton. Warna yang digunakan akan diolah kembali untuk mencapai mood yang diinginkan.

Seluruh kru yang terlibat dalam pembuatan film memiliki tanggung jawab sesuai dengan divisi masing-masing. Kru bekerja mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Berikut adalah kru yang terlibat dalam pembuatan film ini:

Sutradara : Farhan Hassemi Fajrin  
 D.o.P. : Fikry Fauzan  
 Cameraman : Yogas Putra Pangestu  
 Editor : Dita Indrajati

Tahap produksi merupakan tahap dimana perencanaan pra produksi yang telah dilakukan terealisasikan. Total lamanya produksi mencapai lima hari yang telah terjadwal dan proses produksi dapat sesuai dengan target. Pekerjaan sutradara pada saat dilokasi dibantu oleh satu orang D.o.P. Sebelum melakukan take sutradara harus memastikan beberapa hal, yaitu:

- a. Memastikan pemilik kopi legendaris siap untuk melakukan take
- b. Memberikan arahan pada crew
- c. Memastikan bahwa komposisi pada kamera sudah sesuai dengan konsep
- d. Mengarahkan pergerakan kamera yang dilakukan oleh D.o.P
- e. Memastikan soundman siap untuk melakukan record
- f. Melakukan review setelah shooting



*gambar 1.2 Proses Produksi Kopi Kapal Selam*

Saat proses shooting, sutradara mengarahkan D.o.P untuk mendapatkan framing pada subjek wawancara yang tepat. Framing dinamis yaitu menempatkan subjek wawancara di tepi kanan kisi. Selain itu, sutradara mengarahkan soundman untuk mendekati subjek wawancara agar suara yang didapatkan lebih jelas. Setelah komposisi gambar sesuai dengan keinginan sutradara, kemudian sutradara menempatkan lighting di arah kiri agar pencahayaan lebih natural.

Pada proses pascaproduksi, ada beberapa tugas dari seorang sutradara agar film dapat terealisasikan. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan sutradara pada pascaproduksi.

1. Sutradara melihat dan mengawasi berlangsungnya proses rough cut dan offline editing.
2. Sutradara melakukan evaluasi dengan penata music.
3. Sutradara mengawasi berlangsungnya online editing.
4. Sutradara melakukan koreksi warna berdasarkan konsep warna yang telah ditentukan pada saat pra produksi

#### - *Offline Editing*

Pada tahap offline editing, sutradara mengawasi secara langsung proses rough cut sesuai dengan keinginan sutradara. Editor menyesuaikan voice over dengan gambar dan digabungkan. Kemudian sutradara melakukan evaluasi kepada para kru untuk shooting di hari berikutnya.

#### - *Online Editing*

Pada tahap Online Editing, sutradara mengawasi secara langsung editor dalam proses akhir editing. Sutradara melakukan koreksi warna sesuai dengan konsep awal perancangan. Kemudian backsound disesuaikan dengan suasana yang sedang berjalan. Kesulitan dalam proses Online Editing ini adalah sulitnya mengkoreksi warna shot per shot menjadi tone warna yang diinginkan.



*gambar 1.3 Proses Online Editing*

## Kesimpulan

Terdapat nilai yang tidak akan didapatkan dari kopi modern saat ini. Akan tetapi, nilai ini dimiliki oleh kopi legendaris di kota Bandung. Walaupun dengan keadaan bangunan yang kuno, maupun varian kopi yang sangat sedikit. Namun kopi legendaris dengan kesederhanaan saat proses pembuatannya, mampu mempertahankan cita rasa dari zaman dahulu hingga saat ini. Kualitas biji kopi yang diperhatikan dan tidak sembarangan dalam memilih biji kopi unggulan, menjadikan kopi legendaris ini berkualitas tinggi walaupun kemasannya sederhana. Selain itu, identitasnya sebagai salah satu kopi tertua di kota Bandung hingga kini banyak generasi muda yang tidak mengetahui akan hal tersebut. Kopi legendaris memiliki potensi menjadi identitas generasi muda di kota ini, bahkan menjadi kebanggaan bagi kota yang terkenal akan kulinernya. Hingga saat ini, kopi legendaris sudah diwariskan sampai generasi ke empat, mereka masih mengajarkan generasi selanjutnya akan rasa bangga menjadi penerus dari kopi legendaris. Rasa bangga mereka tanamkan dari masa kecil, mereka tidak memaksa anaknya untuk cinta terhadap kopi. Rasa cinta terhadap kopi akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Walaupun mengalami pasang surut dalam berbisnis kopi, bahkan mengalami titik terendah dalam bisnis kopi, mereka tetap melanjutkan usaha turun temurun ini dan tidak peduli dengan zaman yang semakin modern. Baik bangunan maupun kemasan yang ditawarkan oleh kopi legendaris, terdapat nilai yang membedakannya dengan kopi modern. Mereka tidak mengubah bangunan dan kemasan sejak zaman dahulu, namun itu menjadi daya tarik bagi pecinta kopi legendaris.

Film ini memanfaatkan konsep bertahannya kopi legendaris di kota Bandung yang bertujuan membangun suasana agar penonton dapat merasakan bagaimana sejarah dan keadaan kopi legendaris saat ini secara langsung maupun tidak langsung. Film ini memiliki konsep bertahan, sehingga penonton dapat merasakan secara langsung maupun tidak langsung pesan dari film

yang dipertunjukkan. Film ini menggunakan gaya cinematic storytelling, dengan tujuan agar penonton tidak bosan dengan genre film dokumenter. Pada perancangan film dokumenter ini, sutradara mengatur kebutuhan pra produksi sehingga saat proses produksi film, kebutuhan yang diperlukan saat produksi sudah matang. Pada saat produksi, sutradara mengawasi pengambilan yang dilakukan oleh cameraman dan mengawasi momen yang ada saat proses shooting. Pada saat pasca produksi, sutradara mengawasi editor dan melihat alur cerita sehingga konsep yang telah dirancang oleh sutradara dapat tercapai. Pesan yang ingin disampaikan melalui penyutradaraan film dokumenter dengan judul "Koma: The Hidden Coffee Treasures" ini berusaha mengenalkan kopi legendaris kepada generasi muda di kota Bandung melalui media film lalu menyajikannya dengan gaya cinematic storytelling sehingga menghasilkan cerita maupun visual yang menarik. Dengan film ini, perancang berharap akan lebih banyak lagi masyarakat terutama generasi muda yang mengenal dan bangga akan kopi legendaris di kota Bandung.

Dengan berkembangnya media informasi melalui film, maka berkembang pula ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui film tersebut. Diharapkan semakin banyak film yang memberikan ilmu pengetahuan secara tidak langsung dan dapat memberikan kesadaran dan pentingnya ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai media hiburan. Dalam perancangan film ini, penulis mengangkat fenomenologi, dimana perancang dapat merasakan keadaan kopi-kopi legendaris yang tidak dikenali oleh generasi muda di kota asalnya. Kesulitan perancang dalam mengangkat fenomenologi adalah sulitnya mengangkat fenomena yang terjadi kedalam media film dokumenter. Hal ini dikarenakan narasumber terkesan menutup-nutupi kejadian atau fenomena sebenarnya yang akan diangkat kedalam film dokumenter, sehingga sulit untuk mendapatkan fenomena yang apa adanya.

**Daftar Pustaka**

- Ayawaila, Gerzon. 2008. *Dokumenter : dari ide sampai produksi*, Jakarta : FFTV-IKJ Press
- Ayalign, 2016. *Outlook Kopi : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal -Kementerian Pertanian*
- Cahyono, Bambang. 2012. *Sukses Berkebun Kopi*. Jakarta: Mina
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Grierson, John. 2015. *Documentary Film-Theory and Practice*. London: Queen Mary University of London.
- Gunawan, Eric. 2012. *Job Description Pekerja Film*, Jakarta: FFTV-IKJ
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*, Jakarta: Erlangga.
- Kalow, Nancy. 2011. *Visual Storytelling*. Durham: A CDS Publication
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran
- Mabruri KN, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Non Drama*. Jakarta: Grassindo
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta Selatan: PT Agro Media Pustaka
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Ratna, Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Santoso, Listiyono. 2017. *Etnografi Warung Kopi*. Surabaya: Mozaik Humaniora
- Soewardikoen, Widiatmoko. 2013. *Metodologi Penelitian Visual*. Bandung: Dinamika Komunikas

Tarwotjo, CS. 1998. *Dasar-Dasar Gizi Kuliner*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama

Yavas, & Babakus. 2008. *Retail Store Loyalty: A Comparison of Two Customer Segments* *International Journal of Retail and Distribution Management*

**Sumber Online**

Jawaami,Arfian.2018.<https://www.ayobandung.com/read/2018/03/7/30608/empat-brand-kopi-legendaris-khas-bandung>. Diakses tanggal 20 Januari 2020